

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Kemampuan sosial emosional yang baik memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, serta menghadapi tantangan hidup dengan cara yang adaptif. Proses perkembangan ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi, salah satunya adalah kondisi keluarga.

Keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan pertama bagi seorang anak untuk belajar norma, nilai, dan pola interaksi sosial. Anak yang tumbuh dalam asuhan orang tua tunggal sering kali mengalami dinamika keluarga yang tidak sepenuhnya mendukung stabilitas emosional dan sosial, khususnya dalam kondisi tertentu yang menuntut perhatian dan pendampingan penuh. Orang tua tunggal dihadapkan pada tantangan yang kompleks, baik dari segi ekonomi, waktu, maupun emosi. Perkembangan sosial emosional anak, khususnya dalam hal kepercayaan diri, pengelolaan emosi, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial, berpotensi dipengaruhi oleh hal tersebut.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk norma, nilai, dan pola interaksi sosial dan emosi seorang anak. Allah ﷻ berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah ﷻ terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Firman Allah ﷻ ini menegaskan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam menjaga dan membimbing keluarganya, sekaligus mengingatkan bahwa meskipun dalam situasi yang tidak ideal, seperti keluarga orang tua tunggal, Penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan sosial anak perlu menjadi prioritas utama dalam setiap bentuk pengasuhan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk anak-anak mengalami hambatan dalam aspek jasmani, kejiwaan, kognitif, kemampuan berpikir, maupun interaksi sosial. Kondisi ini juga merujuk pada anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan satu orang tua, yang berpotensi menghadapi tekanan sosial dan emosional karena dinamika struktur keluarga yang tidak utuh.

Suparno et al., (2010) juga menjelaskan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam menjalin hubungan antar individu maupun hubungan individu dengan dirinya sendiri. Perilaku ini dapat

diamati dalam kehidupan sehari-hari dan mencerminkan kemampuan anak dalam beradaptasi serta berinteraksi dengan orang lain. Pengaruh lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku sosial anak memiliki peran yang sangat signifikan.

Perkembangan emosi menurut Goleman dalam Yamin et al., (2013) adalah aplikasi dari energi yang berasal dari pikiran dan tindakan. Emosi seperti kebahagiaan, marah, takut, cemas, dan lainnya sering kali muncul sebagai respons terhadap kepuasan atau ketidakpuasan anak terhadap kehidupannya. Emosi ini berkaitan erat dengan perasaan yang mendalam dan dapat memicu reaksi tertentu; misalnya, kesedihan dapat menyebabkan anak merasa kehilangan arah hingga berisiko mengalami depresi, sedangkan kemarahan kerap muncul sebagai respons atas harapan yang tidak terpenuhi. Respons emosional yang kompleks ini sangat dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan lingkungan sosial, yang memegang peran penting dalam perkembangan sosial emosional anak, khususnya dalam konteks keluarga dengan orang tua tunggal.

Tohirin dalam Andriani (2021:91) menyatakan bahwa setiap individu dilahirkan dengan membawa hereditas tertentu yang mempengaruhi karakteristik fisik dan psikisnya. Pertumbuhan dan perkembangan seseorang dipengaruhi oleh dua aspek penting, yakni faktor bawaan sejak lahir (hereditas) dan pengaruh dari lingkungan tempat individu tersebut tumbuh. Terutama lingkungan keluarga, memainkan peran besar dalam mengarahkan perkembangan anak. Untuk mencapai perkembangan optimal, pendidikan yang

terarah sangat diperlukan, yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai, dan keterampilan hidup

Suyitno (2021:53) menambahkan bahwa tujuan pendidikan adalah menyiapkan individu agar dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang, harmonis, menyeluruh, dan dinamis. Bagi Anak-anak yang menjalani kehidupan keluarga tanpa kehadiran kedua orang tua secara lengkap, pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, melainkan juga pada pengembangan sosial emosional yang akan membekali mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan seharusnya mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara menyeluruh dengan mempertimbangkan kondisi keluarga dan lingkungan yang memengaruhi proses perkembangan mereka.

Pentingnya pengembangan sosial emosional sejak dini ditekankan oleh Sastra & Angraini Fitri (2021:31) karena kemampuan berinteraksi sosial sangat memengaruhi keberhasilan hidup anak. Kecerdasan kognitif bukan faktor tunggal dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan berinteraksi dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Bimbingan orang tua dan guru memegang peran penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak yang akan berdampak pada kemampuan mereka dalam meraih kesuksesan di masa depan.

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memainkan peran penting dalam proses ini. Saputro & Talan (2017) menjelaskan bahwa lingkungan tersebut mencakup berbagai elemen fisik, psikologis, dan sosial-

budaya yang berasal dari dalam maupun luar individu. Pembentukan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai fondasi awal dalam kehidupan sosial. Keluarga juga memberikan kasih sayang dan perhatian serta menciptakan suasana yang mendukung perkembangan emosional dan kesehatan anak.

Susilawati (2020) mengungkapkan, orang tua yang membesarkan anak tanpa pasangan cenderung menghadapi berbagai keterbatasan dalam memberikan pendidikan yang menyeluruh. Orang tua tunggal harus menjalankan peran sebagai orang tua tanpa dukungan pasangan, sehingga peran ini tidak mudah dilakukan. Mereka juga menghadapi tantangan yang semakin kompleks karena harus memenuhi kebutuhan emosional dan material anak secara seimbang, sambil menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sekitar 12,73% kepala rumah tangga di Indonesia adalah perempuan, dengan dominasi di wilayah perkotaan sebesar 13,36%. Peningkatan jumlah keluarga dengan orang tua tunggal ini menunjukkan pentingnya perhatian lebih besar untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak dalam keluarga yang penuh tantangan.

Gaya asuh keluarga sangat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Agus Wibowo (2012:75) menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan rukun menciptakan kondisi psikologis yang baik bagi anak. Kondisi psikologis ini tercermin pada karakter dan perilaku

positif anak. Ketidakharmonisan keluarga sering kali menjadi penyebab masalah sosial dan perilaku negatif pada anak. Gaya asuh yang baik dan konsisten sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ermontina Nirhu et al., (2023) mengamati bahwa keluarga dengan orang tua tunggal menghadapi tantangan kompleks dalam mengasuh anak usia dini. Pola pengasuhan yang mereka terapkan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan perkembangan sosial emosional anak. Anak-anak dari keluarga ini sering menunjukkan perilaku agresif, ketidakstabilan emosi, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial. Orang tua tunggal menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama, sehingga perhatian terhadap anak menjadi terbatas. Perbedaan dalam cara orang tua membimbing dan menetapkan batas terhadap anak, baik yang bersifat terbuka namun tegas maupun yang cenderung membiarkan tanpa batasan jelas, menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam mengenai pengaruh pendekatan pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosional anak

Hasil studi yang dilakukan oleh Ermontina Nirhu et al., (2023) mengungkapkan bahwa keluarga yang hanya memiliki satu orang tua kerap mengalami berbagai hambatan dalam mendampingi dan membesarkan anak pada masa awal kehidupannya. Pendekatan yang diterapkan dalam membina anak belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan perkembangan aspek sosial dan emosinya. Anak-anak dari situasi keluarga seperti ini cenderung

memperlihatkan perilaku impulsif, ketidakmampuan dalam mengontrol emosi, serta kesulitan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Orang tua yang bertanggung jawab seorang diri harus menjalankan dua peran sekaligus, yakni sebagai pencari nafkah dan pembimbing utama di rumah, sehingga keterlibatan dalam aktivitas pengasuhan menjadi terbatas. Perbedaan dalam strategi pengasuhan, mulai dari yang mengarahkan anak dengan kebebasan yang terstruktur hingga yang membiarkan tanpa batasan, menunjukkan perlunya pemahaman mendalam mengenai pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Rd. Syifa Nafi'ah et al., (2023) menemukan bahwa gaya asuh orang tua tunggal berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini. Anak-anak dari keluarga ini sering mengalami kurang percaya diri, kesulitan menjalin hubungan sosial, dan emosi yang tidak stabil akibat tekanan sosial serta keterbatasan waktu dan perhatian dari orang tua. Penelitian di Desa Kadu Jangkung menunjukkan adanya hubungan positif antara gaya asuh yang tepat dan kemampuan sosial emosional anak. Penerapan pola pengasuhan yang sesuai dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Hambatan berupa kurangnya pengawasan dan interaksi berkualitas tetap menjadi tantangan dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan.

Rasmini (2023) mengungkapkan bahwa pengasuhan oleh orang tua tunggal akibat perceraian dapat menyebabkan penyimpangan perilaku sosial emosional pada anak usia dini. Anak-anak yang diasuh dalam kondisi ini cenderung kurang memahami aturan dan disiplin, memiliki toleransi yang

rendah, serta kurang mampu berpikir kritis dalam menghadapi masalah. Penelitian juga mencatat munculnya perilaku seperti kurang empati, sikap kooperatif yang rendah, dan ketidakmampuan mengelola emosi secara sehat. Pola pengasuhan tunggal dinilai memiliki keterbatasan dalam memberikan teladan yang seimbang bagi anak. Hasil ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam mendampingi anak yang dibesarkan dalam keluarga tunggal

Penelitian oleh Asriyani et al., (2023) menemukan bahwa gaya asuh single mom dan single dad berdampak berbeda terhadap perkembangan sosial emosional anak. Single mom cenderung menerapkan gaya asuh otoriter yang memaksa anak mengikuti aturan dengan hukuman jika tidak patuh, sehingga anak cenderung pemurung, sulit bergaul, dan bergantung secara emosional. Sebaliknya, single dad lebih sering menerapkan gaya asuh permisif atau laissez-faire yang memberikan kebebasan tanpa pengawasan, membuat anak lebih mandiri tetapi sulit mengendalikan emosi dan cenderung agresif. Perbedaan ini menyoroti bagaimana gaya asuh secara signifikan memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi, membangun hubungan sosial, serta mengelola emosinya.

Penelitian oleh Pagarwati & Fauziah, (2020) mengungkapkan bahwa pengasuhan oleh orang tua tunggal memengaruhi pendidikan karakter anak, terutama dalam domain perilaku dan sosial. Gaya pengasuhan otoritatif menunjukkan hasil yang lebih baik dalam membentuk karakter anak, seperti rasa tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran, dibandingkan gaya asuh otoriter yang sering kali menekankan pada disiplin ketat tanpa kompromi. Selain itu,

faktor seperti komunikasi terbuka, pemberian contoh perilaku, dan penghargaan terhadap pendapat anak menjadi elemen penting dalam mendukung perkembangan karakter anak dengan latar belakang orang tua tunggal. Pola pengasuhan yang positif memungkinkan anak memiliki hubungan sosial yang lebih baik dan kemampuan adaptasi yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan lingkungan

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada beberapa siswa dari keluarga orang tua tunggal di SDN 03 Kuta, terlihat adanya keberagaman dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Setiap peserta didik menunjukkan respon yang berbeda terhadap lingkungan keluarga tempat tinggalnya, baik dalam bentuk perilaku sehari-hari, interaksi dengan teman dan guru, maupun dalam menghadapi emosi.

Beberapa anak tampaknya mampu menyesuaikan diri dengan cukup baik. Mereka menunjukkan perilaku positif, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebayanya. Peserta didik ini juga menunjukkan keterampilan komunikasi yang terbuka dan empatik. Hanya sedikit dari mereka yang dipercaya oleh guru untuk mengambil peran tertentu yang bertanggung jawab di kelas, seperti menjadi pengurus kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat dari lingkungan sekitar, peserta didik dari keluarga orang tua tunggal tetap dapat berkembang secara sosial dan emosional.

Peserta didik juga ada yang menunjukkan beberapa tantangan dalam aspek sosial dan emosional. Sebagian dari mereka tampak kurang percaya diri,

cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, dan berinteraksi dengan teman sekelasnya secara terbatas. Dalam beberapa situasi, mereka tampak tidak yakin, tidak nyaman ketika diminta bekerja dalam kelompok, atau lambat menanggapi instruksi guru. Mereka mengikuti pelajaran dengan cukup baik dalam hal akademis, dalam hal keterbukaan dan keberanian sosial, mereka masih membutuhkan bimbingan.

Ada peserta didik yang menunjukkan kesulitan emosional yang lebih kompleks. Sebagian dari mereka sering dianggap sebagai anak yang menyendiri, mudah tersinggung, dan sulit menjalin hubungan sosial yang sehat. Ada pula siswa yang agresif, sulit mengendalikan emosi, dan sering berkonflik dengan teman-temannya. Tidak jarang mereka menunjukkan sikap penolakan terhadap instruksi guru, yang memengaruhi dinamika proses pembelajaran di kelas. Pola perilaku seperti itu menunjukkan perlunya perhatian khusus dan pendekatan yang lebih intensif, baik secara emosional maupun pedagogis.

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa perkembangan sosial dan emosional peserta didik tidak serta merta dipengaruhi oleh keadaan keluarga. Anak-anak dapat mengembangkan identitas sosial dan emosional yang sehat dengan dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar yang tepat. Peneliti menjadikan temuan ini sebagai dasar untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika dan kebutuhan anak-anak tersebut. Wawancara dengan pihak-pihak yang berkontribusi akan dilakukan untuk memperkuat data dan memperjelas konteks permasalahan.

Peneliti memandang perlunya eksplorasi lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional dari keempat peserta didik tersebut. Penelitian ini akan dilakukan dengan judul “Analisis Kritis Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik dengan Latar Belakang Orang Tua Tunggal di SDN 03 Kuta Belik Pemaalang.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan, potensi, dan peluang dalam mendukung perkembangan sosial emosional keempat peserta didik dengan latar belakang orang tua tunggal. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi guru, pihak sekolah, dan keluarga untuk membantu peserta didik dengan latar belakang orang tua tunggal untuk meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, serta motivasi belajar yang lebih baik, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal baik di sekolah maupun di rumah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dengan latar belakang orang tua tunggal menghadapi berbagai tantangan, di antaranya:

1. Ketidakteraturan kehadiran, akibat kurangnya pengawasan dan pendampingan dari orang tua tunggal.
2. Kesulitan berinteraksi sosial, karena minimnya bimbingan dalam membangun keterampilan sosial.
3. Ketidakstabilan emosi, sebagai dampak dari ketiadaan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kurangnya dukungan emosional, akibat keterbatasan waktu dan perhatian dari orang tua tunggal.
5. Rendahnya motivasi belajar, dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak stabil.
6. Tidak adanya program dukungan di sekolah, sehingga kebutuhan sosial emosional peserta didik kurang terpenuhi.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

Penelitian ini terbatas pada Perkembangan Sosial emosional Peserta didik dengan latar belakang orang tua tunggal di SDN 03 Kuta Belik Pemaalang. Lingkup penelitian tidak mencakup institusi pendidikan lain atau jenjang pendidikan yang berbeda.

Penelitian ini lebih difokuskan pada pemahaman tentang perkembangan sosial emosional , seperti interaksi sosial, kestabilan emosi, dan kemandirian anak, tanpa membahas aspek akademik secara detail. Pengukuran efektivitas jangka panjang atau dampak perubahan perilaku berkelanjutan memerlukan penelitian berkelanjutan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan sosial emosional peserta didik dengan latar belakang orang tua tunggal di SDN 03 Kuta Pemaalang?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat perkembangan sosial emosional dengan latar belakang orang tua tunggal di SDN 03 Kuta Belik Pemaalang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan sosial emosional peserta didik yang memiliki latar belakang orang tua tunggal di SDN 03 Kuta Belik Pematang.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat perkembangan sosial emosional peserta didik dengan latar belakang orang tua tunggal di SDN 03 Kuta Belik Pematang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami dan mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik dengan latar belakang orang tua tunggal. Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan literatur mengenai perkembangan sosial emosional peserta didik dengan latar belakang orang tua tunggal.
 - b. Memberikan kontribusi dalam kajian pendidikan terkait dampak kondisi keluarga terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru
 - 1) Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi sosial emosional peserta didik dengan latar belakang orang tua tunggal.

- 2) Menjadi bahan acuan dalam merancang strategi pembelajaran dan pendekatan pedagogis yang lebih inklusif serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

b. Bagi Orang Tua

- 1) Menjadi sumber informasi bagi orang tua tunggal dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak mereka.
- 2) Memberikan wawasan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kesejahteraan emosional anak.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan masukan dalam penyusunan kebijakan atau program yang lebih ramah terhadap peserta didik dengan latar belakang keluarga orang tua tunggal.
- 2) Menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan kondusif bagi perkembangan sosial emosional peserta didik.

3. Implikasi bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional peserta didik dalam berbagai konteks keluarga.
- b. Mendorong eksplorasi lebih lanjut mengenai strategi intervensi yang efektif dalam mendukung kesejahteraan sosial emosional peserta didik.